

etika dan Nilai (3)

by superadmin - Monday, December 28, 2015

<http://rahmadi.dosen.akademitelkom.ac.id/index.php/2015/12/28/etika-dan-nilai-3/>

MORALITAS MANUSIA

Nilai-nilai moral merupakan kesadaran manusia dalam menghadapi sesuatu, sadar akan nilai-nilai yang baik dan buruk. Penilaian tentang yang baik dan buruk merupakan penilaian moral, karena moral merupakan nilai yang sebenarnya bagi manusia. Hal ini berarti adanya kesadaran moral manusia dalam bersikap dan berperilaku.

Moralitas adalah keseluruhan norma-norma, nilai-nilai, dan sikap moral seseorang atau sebuah masyarakat. Nilai-nilai moral itu berada dalam suatu wadah yang disebut moralitas, karena di dalamnya terdapat unsur-unsur keyakinan dan sikap batin dan bukan hanya sekadar penyesuaian diri dengan aturan dari luar diri manusia.

MORALITAS BERSIFAT INTRINSIK DAN EKSTRINSIK

1. **Moralitas yang bersifat intrinsik** berasal dari diri manusia itu sendiri, sehingga perbuatan manusia itu baik atau buruk terlepas atau tidak dipengaruhi oleh peraturan hukum yang ada. Moralitas intrinsik ini esensinya terdapat dalam perbuatan diri manusia itu sendiri.

2. **Moralitas yang bersifat ekstrinsik** penilaiannya didasarkan pada peraturan hukum yang berlaku, baik yang bersifat perintah ataupun larangan. Moralitas yang bersifat ekstrinsik ini merupakan realitas bahwa manusia itu terikat pada nilai-nilai atau norma-norma yang diberlakukan dalam kehidupan bersama.

TANGGUNG JAWAB MORAL

Tanggung jawab merupakan beban moral karena dibebankan pada kehendak manusia yang bebas untuk melaksanakan kebaikan. Tanggung jawab tidak dimiliki oleh makhluk hidup lain selain manusia karena hanya manusia yang mengerti dan menyadari perbuatannya sesuai dengan tuntutan kodrat manusia.

Tanggung jawab merupakan sikap dan pendirian yang harus dimiliki manusia karena dengan rasa tanggung jawab ini manusia itu berkembang, menghargai sesamanya dan lingkungannya. Sikap ini merupakan beban moral, karena seyogyanya diwujudkan dalam perilaku yang nyata, yaitu bertindak dengan semestinya, bertindak sesuai norma dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat dan tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar dirinya. Dengan demikian, tanggung jawab moral merupakan landasan dan kebijaksanaan manusia dalam memandang kehidupan ini.

KESALAHAN MORAL DALAM KEHIDUPAN

1. **Unsur kodrati manusia** : Adalah kesalahan yang berpasangan dengan kebaikan, merupakan unsur

kodrati manusia

2. **Kesalahan yang diartikan pelanggaran** : kesalahan dapat diartikan sebagai pelanggaran apabila orang yang berbuat salah itu mengerti dan memahami serta berbuat dengan sengaja.

Ada dua sarjana yang berpendapat berbeda :

Menurut **Friedrich Nietzsche** dalam bukunya *Der Wille zur Macht*, Nietzsche berpendapat bahwa rasa salah, rasa dosa itu tidak perlu ada pada diri manusia, karena rasa seperti itu hanya milik anak kecil dan kaum budak saja. Apabila rasa salah atau rasa dosa yang ada dalam kehidupan ini muncul, maka itu hanyalah suatu degenerasi atau pertumbuhan yang salah. Oleh sebab itu, seseorang atau suatu bangsa yang bertindak sebagai bangsa yang dipertuan besar, maka baginya tidak perlu berlaku norma-norma apapun juga.

Pendapat yang berkebalikan dari teori Nietzsche ini adalah dari **Max Sceler**. Dalam karyanya yang berjudul: *Vom Ewigen im Menschen* atau tentang yang abadi dalam manusia, Sceler menulis tentang "Reue und Widergeburt" artinya menyesal dan lahir lagi. Dalam tulisan ini, Sceler mengkristalisasikan pikiran-pikiran tentang manusia dan dosa atau kesalahan moral. Reue atau penyesalan adalah gerak kodrati yang berasal dari dalam diri manusia sendiri.

Gerak itu adalah rasa, akan tetapi rasa yang amat dalam, rasa yang sangat fundamental, yang muncul dari dasar jiwa. Rasa seperti itu dialami manusia atau melihat diri sendiri sebagai tak bernilai, sebagai kekosongan. Mengalami rasa tak bernilai, rasa kekosongan itulah yang disebut merasa bersalah, merasa berdosa.

Dalam kaitannya dengan **kesalahan moral**, maka penerapannya dapat dilihat dalam bentuk yang konkret dalam kehidupan bersama. **Sesuatu dikatakan tidak bermoral** karena memalukan masyarakat. **Suatu perbuatan dikatakan salah** karena masyarakat menyalahkan. Pandangan yang semacam ini mengandung kebenaran akan tetapi belum menunjuk akar yang terdalam dari kesalahan moral. Baik atau buruk pada akhirnya tergantung pada pendapat masyarakat. Jahat atau tidak, itu tidak bergantung dari tertangkapnya atau tidak tertangkapnya oleh orang lain atau pihak yang berwajib.

Semua itu belum menunjuk pada akarnya.

Satu-satunya yang dapat menerangkan adanya **kesadaran akan kesalahan, ialah** pengakuan bahwa manusia itu dalam perbuatannya menangkap diri sendiri sebagaimana mestinya, dalam hubungannya dengan realitas yang sebenarnya, terutama dengan Tuhan yang menciptakan (N. Drijarkara, tahun 1981 halm 28-36).

KAIDAH MORAL DALAM KEHIDUPAN BERSAMA

1. **Nilai-nilai dalam kehidupan bersama** merupakan dasar bagi norma-norma yang dianut dan ditaati bersama oleh suatu masyarakat. Norma atau kaidah ini diperlukan untuk melindungi kepentingan bersama.

2. **Kaidah merupakan** pedoman untuk berperilaku.

3. **Kaidah sebagai pedoman bersama** ini menentukan perilaku seseorang, apakah sesuai atau tidak dengan pandangan hidup bersama dan bagaimana seyogyanya seorang anggota masyarakat itu berperilaku.

Dalam perkembangannya, kaidah-kaidah yang muncul di masyarakat itu bermacam-macam. Pada prinsipnya **kaidah-kaidah tersebut terbagi menjadi dua :**

yaitu kaidah-kaidah yang **berhubungan** dengan **aspek kehidupan individu** dan kaidah-kaidah yang **berhubungan dengan orang lain**.

Tata kaidah tersebut terdiri dari **kaidah kepercayaan** atau **keagamaan**, **kaidah kesusilaan**, **kaidah sopan santun** dan **kaidah hukum**, dapat dikelompokkan seperti berikut.

1. Tata kaidah dengan aspek kehidupan pribadi yang dibagi lebih lanjut menjadi:

1. kaidah kepercayaan atau keagamaan;
2. kaidah kesusilaan.

2. Tata kaidah dengan aspek kehidupan antarpribadi yang dibagi lebih lanjut menjadi:

1. kaidah sopan santun atau adat;
2. kaidah hukum (Sudikno-Mertokusumo, 1988:6)

MORAL DAN LEGALITAS

Seorang filsuf Jerman, Immanuel Kant memberikan penegasan hubungan antara moralitas dan legalitas. Dalam metafisika kesusilaan (*Metaphysik den Sitten*, 1797), Kant membuat distingsi antara legalitas dan moralitas.

Legalitas dipahami **Kant** sebagai **kesesuaian dan ketidak-sesuaian** semata-mata suatu tindakan dengan hukum atau norma lahiriah. Kesesuaian dan ketidaksesuaian ini pada dirinya sendiri belum bernilai moral sebab dorongan batin (*triebfeder*) sama sekali tidak diperhatikan. Nilai moral baru diperoleh di dalam moralitas.

Selanjutnya oleh **Kant** menegaskan bahwa **moralitas adalah kesesuaian sikap perbuatan kita dengan norma atau hukum batiniah** kita yakni apa yang kita pandang sebagai kewajiban kita.

Moralitas akan tercapai apabila kita menaati hukum bukan karena hal itu akan menguntungkan atau karena takut pada sanksinya, melainkan kita sendiri menyadari bahwa hukum itu merupakan suatu kewajiban yang harus ditaati.

Kant menegaskan pula bahwa **kesungguhan sikap moral kita baru tampak kalau kita bertindak demi kewajiban itu sendiri**, kendati itu tidak mengenakan kita ataupun memuaskan perasaan kita. Dorongan atau motivasi lain selain kewajiban (seperti belas kasihan, dan iba hati) memang "patut dipuji", tetapi itu sama sekali tidak mempunyai nilai moral (bukan amoral atau bertentangan dengan moral). Menurut Kant, kewajibanlah yang menjadi tolok ukur atau batu uji apakah tindakan seseorang boleh

disebut tindakan moral atau tidak.

sumber :Dr. Henny Tanuwidjaja, S.H, Sp.N

bersambung...

PDF generated by Kalin's PDF Creation Station